

BAB II

PASAR TERAPUNG

II.1. Pengertian dan Esensi Pasar

Menurut William J. Stanton, pengertian pasar adalah sekumpulan orang yang ingin meraih kepuasan dengan menggunakan uang untuk berbelanja, serta memiliki kemauan untuk membelanjakan uang tersebut. (Maxmanroe, 2019)

Menurut Kotler dan Amstrong, pengertian pasar adalah sejumlah pembeli aktual dan juga potensial dari sebuah produk atau jasa. Besarnya pasar tergantung pada jumlah orang yang punya kebutuhan dan mau melakukan transaksi. (Maxmanroe, 2019)

Menurut Simamora, pengertian pasar adalah sekumpulan orang yang memiliki kebutuhan dan keinginan terhadap produk tertentu, memiliki kemampuan dan kemauan untuk membeli produk tersebut, dan memiliki kesempatan untuk memutuskan membeli sebuah produk. (Maxmanroe, 2019)

Menurut Atep Adya Barata, pengertian pasar adalah tempat dimana berkumpulnya penjual dan calon pembeli, baik secara langsung maupun tak langsung saling berhubungan melaksanakan pertukaran, baik barang maupun jasa. (Maxmanroe, 2019)

Pasar Tradisional adalah pasar tempat bertemunya penjual dengan pembeli dan melakukan transaksi secara langsung yang biasanya disertai proses tawar menawar terhadap harga barang. Barang dan jasa yang teradapat pada pasar tradisional biasanya berupa kebutuhan sehari-hari yang berasal dari hasil kekayaan alam dan tenaga fisik manusia. Pemerintah berfungsi sebagai pengontrol kegiatan pasar tanpa terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi yang terjadi (hanya terlibat melalui lembaganya yang juga dikelola oleh masyarakat seperti BUMN, dll). Konsum dan produsen dalam pasar tradisional adalah masyarakat itu sendiri. Pasar tradisional biasanya terdiri

dari bangunan kios-kios kecil. Harga yang terbentuk di pasar tradisional tidak berbeda jauh antar satu produsen dengan produsen lainnya.

Di Kota Banjarmasin, Pasar Tradisional terbagi menjadi 2 yaitu pasar darat dan pasar terapung. Pasar darat dan pasar terapung dibedakan atas lokasi yaitu dan akses di darat dan di air.

II.2. Jenis- Jenis Pasar

Jenis- jenis pasar Tradisional di Kota Banjarmasin menurut lokasinya yang dibedakan menjadi pasar darat dan pasar terapung.

II.2.1. Pasar Darat

Pasar darat merupakan jenis pasar merupakan respon penduduk Kota Banjarmasin akan semakin mudahnya akses darat. Pasar darat adalah proses dimana transaksi penjual dan pembeli berada di darat. Barang yang dijual oleh pedagang adalah barang- barang kebutuhan sehari- hari. Di Kota Banjarmasin pasar darat banyak tersebar di tengah- tengah kota, dimana jalur utama adalah jalur darat.

II.2.2. Pasar Terapung

Pengertian Pasar Terapung adalah sebagaimana layaknya pasar yang ada di darat, dimana terdapat sejumlah pedagang yang menempati deretan tempat berdagang. Biasanya mereka menjual sejumlah barang kebutuhan sehari-hari, dalam pengertian ini dapat dikatakan Pasar Terapung adalah kongkrit atau nyata ada lokasinya dan ada kegiatan perdagangan baik sebagai penjual maupun pembeli yang berasal dari berbagai penjuru kota dan desa, pasar letaknya sangat strategis antara Kabupaten Barito Kuala dan lalu lintas ke Kalimantan Tengah. (Fajar, 2008)

Pasar Terapung Muara Kuin adalah pasar terapung tradisional yang berada di atas sungai Barito di muara sungai Kuin,

Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Para pedagang dan pembeli menggunakan jukung, sebutan perahu dalam bahasa Banjar. Pasar ini mulai setelah salat Subuh sampai selepas pukul 9 pagi. (Ernowo, 2011)

Banjarmasin sebagai ibu kota propinsi adalah pusat perdagangan dan pariwisata. Kota Banjarmasin mendapat julukan Kota Air karena letak daratannya beberapa senti meter di bawah permukaan air laut. Kota Banjarmasin, memiliki luas sekitar 72 km per segi atau sekitar 0,22 persen luas wilayah Kalimantan Selatan. Kota ini dibelah oleh sungai Martapura memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakatnya terutama pemanfaatan sungai sebagai sarana transportasi air, perdagangan dan pariwisata. Selain pasar terapung di Muara Kuin Banjarmasin, pasar terapung lainnya yang dapat Anda temui adalah di Lok Baintan yang berada di atas Sungai Martapura. (Ernowo, 2011)

Pada tahun 1526 Sultan Suriansyah mendirikan kerajaan di tepi sungai Kuin dan Barito yang kemudian menjadi cikal bakal kota Banjarmasin. Di tepian sungai inilah awalnya berlangsung pusat perdagangan tradisional berkembang. Pedagangnya menggunakan perahu kecil yang terbuat dari kayu. Para pedagang ini kebanyakan adalah perempuan yang mengenakan pakaian tanggui dan caping lebar khas Banjar yang terbuat dari daun rumbia.

II.3. Kegiatan Jual Beli di Pasar Terapung

II.3.1. Karakteristik Kegiatan Jual Beli

Keistimewaan di pasar ini adalah masih seringnya terjadi transaksi barter antar para pedagang berperahu yang dalam bahasa Banjar disebut bapanduk. Para pedagang wanita (dukuh) yang berperahu menjual hasil produksinya sendiri, sedangkan tangan

kedua yang membeli dari para dukuh untuk dijual kembali disebut panyambangan. (Ernowo, 2011)

Dinamakan pasar terapung karena semua aktivitas jual beli berlangsung di atas muara Sungai Kuin yang terletak di kecamatan Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan.

Para penjual dan pembeli pada umumnya melakukan transaksi di atas perahu, yang dalam bahasa Banjar disebut jukung. Tapi ada juga klotok (perahu bermesin) yang ikut meramaikan suasana pasar. Meskipun pasar ini dipenuhi dengan jukung dan klotok yang saling berdesakan, tapi para penjual dan pembeli dengan sigap mengemudikan perahu masing-masing dan saling mengejar untuk bertransaksi. (indonesiakaya)

Barang dagangan yang diperjual belikan adalah sayur mayur, buah-buahan, dan hasil kebun kampung-kampung yang ada di sepanjang sungai Barito serta anak-anak sungainya. Selain itu, tersedia juga berbagai jenis ikan, kebutuhan rumah tangga, hingga kue-kue tradisional. (indonesiakaya)

Beberapa pedagang masih melakukan sistem barter, yang dalam bahasa Banjar disebut bapanduk. Tentu saja, sistem semacam itu sudah sangat jarang ditemukan di dunia perdagangan saat ini. Di pasar terapung ini ada istilah yang disebut dengan dukuh yaitu pembelian dari tangan pertama, sementara pembeli yang menjual kembali barang yang dibelinya disebut panyambangan. Pasar ini tidak memiliki organisasi sehingga tidak bisa ditentukan secara pasti berapa jumlah pedagang yang berjualan setiap hari, serta tidak ada pengelompokan pedagang berdasarkan jenis barang dagangannya. (indonesiakaya)

Pasar Terapung mulai beroperasi setelah shalat subuh dan akan berakhir sekitar pukul 09.00 WITA. Bubarnya pasar ditandai dengan para pedagang yang mengayuh perahu masing-masing meninggalkan lokasi pasar, pergi menyusuri anak-anak sungai

untuk menawarkan dagangannya yang belum terjual kepada penduduk yang berumah di sepanjang bantaran sungai Barito. (indonesiakaya)

II.3.2. Sarana Prasarana

Obyek wisata di Kota Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana penunjang yaitu: Sarana wisata terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Sarana pokok pariwisata seperti: Biro perjalanan wisata dan Operator Paket Perjalanan Wisata, Angkutan wisata, Hotel, Restoran dan Bar.
2. Sarana pelengkap pariwisata seperti: olah raga dan rekreasi.
3. Sarana penunjang pariwisata seperti: Toko cinderamata, Gedung bioskop, Panti pijat, dan Tempat mandi uap.

Prasarana wisata terbagi menjadi dua yaitu:

1. Prasarana umum seperti: pembangkit tenaga listrik, penyediaan air bersih, jaringan jalan raya, pelabuhan laut, dan fasilitas komunikasi.
2. Prasarana kebutuhan masyarakat seperti: Rumah sakit, Apotik, Bank, Kantor pos, dan Pompa bensin. Prasarana tersebut sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan pariwisata.

Didalam ketentuan PERMENDAGRI pada standar pasar dalam pengelolaan pasar melalui sarana dan prasarana di pasar adalah :

1. Menurut PERMENDAGRI Nomor 20 tahun 2012 tentang Pengelolaan Pasar Tradisional menyatakan dalam pasar

tradisional harus memiliki area bongkar muat di daerah pasar, tetapi kenyataannya di pasar tradisional cik puan tidak memiliki area bongkar muat dan yang terjadi bongkar muat di lakukan pada ruas jalan di jalan Tuanku Tambusan pada saat malam hari sampai selesai. Sehingga mengganggu ketertiban umum baik pada malam hari dan pagi hari. (Pradinata, 2015)

2. Menurut PERMENDAGRI Nomor 20 tahun 2012 tentang Pengelolaan Pasar Tradisional menyatakan dalam pasar tradisional harus memiliki sarana tempat pembuangan sampah sementara di daerah pasar, tetapi kenyataannya di pasar tradisional cik puan kurang memudahinya sarana tempat sampah seperti tong sampah. Sehingga sampah beserakan di sekitar lorong kios dan los pasar. (Pradinata, 2015)

3. Menurut PERMENDAGRI Nomor 20 tahun 2012 tentang Pengelolaan Pasar Tradisional menyatakan dalam pasar tradisional harus memiliki saranapemadam kebakaran, tetapi kenyataannya di pasar cik puan tidak adanya sarana fasilitas pemadam kebakaran baik pemadan kebakaran ringan ataupun pemadam kebakaran besar. Sehingga fasilitas kios dan los tidak menjadi sasaran oleh kebakaran. (Pradinata, 2015)